

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN KELAS BERBASIS INTERVENSI PADA MATA
PELAJARAN PAI

A. Deskripsi Pustaka

1. Manajemen Kelas

a. Pengertian manajemen Kelas

Ketika berlangsungnya proses belajar di kelas, terkadang guru dihadapkan pada situasi kelas yang tidak menyenangkan, misalnya ada siswa yang selalu mengganggu suasana belajar dengan melontarkan kata-kata yang dapat mengganggu perhatian seluruh siswa; atau berkata “huuuu” ketika seorang siswa bertanya atau menjawab. Peristiwa semacam ini merupakan gangguan yang dapat mempengaruhi iklim pembelajaran di kelas. Diperlukan keterampilan mengelola kelas bagi seorang guru untuk mengatasi gangguan yang terjadi di kelas dalam rangka mengembalikan kelas ke dalam keadaan normal seperti semula.

Keterampilan pengelolaan kelas penting untuk dikuasai oleh guru. Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola”, ditambah awal “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu “management” yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Sedangkan secara umum, manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.¹

Sejak dahulu, kegiatan belajar dan pembelajaran banyak dilaksanakan di dalam kelas dalam arti ruangan. Namun perlu ditekankan di sini bahwa keliru jika kelas hanya diartikan sebagai ruangan, karena kelas sebagaimana dikemukakan oleh Oemar

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 127.

Hamalik, bahwa kelas adalah sekelompok siswa yang secara bersama-sama melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran dengan dibimbing oleh seorang guru. Oleh sebab itu guru perlu memahami berbagai aspek serta berbagai teknik dalam melaksanakan tata kelola kelas guna mendukung terciptanya belajar dan pembelajaran secara kondusif dan menyenangkan bagi keberhasilan siswa menguasai kompetensi yang akan dimilikinya.

Pengelolaan kelas secara praktis dapat diartikan sebagai upaya dan tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Pengertian ini meliputi pengelolaan administrasi, sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik.²

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai.³

Menurut Suharsimi Arikunto tujuan manajemen kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien.⁴

Tujuan manajemen kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen adalah sebagai berikut.

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

² Abdorrahman Gintings, *“Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran”*, Humaniora, Bandung, 2008, hal. 159-160

³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal. 64

⁴ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Rajawali, Jakarta, 1986, hal.68

- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individualnya.⁵

Sementara itu, Salman Rusydie mengemukakan tujuan dari manajemen kelas sebagai berikut.

- 1) Memudahkan kegiatan belajar peserta didik.
- 2) Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar.
- 4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.
- 5) Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
- 6) Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas.
- 7) Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.⁶

Sedangkan secara lebih khusus Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan tujuan manajemen kelas sebagai berikut.

- 1) Untuk peserta didik
 - a) Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri.

⁵ Maman Rachman. *Manajemen Kelas*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (*Primary School Teacher Development Project*), Semarang, 1997, hal. 15.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit*, hal. 61.

- b) Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami jika teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
 - c) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
- 2) Untuk guru
- a) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
 - b) Menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada peserta didik.
 - c) Mempelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu.
 - d) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah perilaku peserta didik yang muncul di dalam kelas.⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Djain tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial dan intelektual di kelas. Sedangkan Suharsini Arikunto, mengemukakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila:

- 1) Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- 2) Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.⁸

⁷ *Ibid*, hal. 64.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat kita pahami bahwa manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan dan memelihara suatu kondisi kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa bisa belajar dengan efektif dan guru bisa mengajar dengan efektif.

c. Fungsi Manajemen Kelas

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya.

Dalam pelaksanaannya fungsi manajemen tersebut harus disesuaikan dengan dasar filosofis dari pendidikan (belajar, mengajar) di dalam kelas. Fungsi-fungsi manajerial yang harus dilakukan oleh guru itu meliputi:

1) Merencanakan

Merencanakan adalah membuat sesuatu target-target yang akan dicapai atau diraih dimasa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan tehnik yang tepat. Sedangkan dalam Islam diterangkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani yaitu

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يَتَقَنَّهُ

Artinya : Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara *itqan* (tepat, terarah, jelas, dan tuntas). (HR. Thabrani).⁹

2) Mengorganisasikan

Mengorganisasikan berarti antara lain menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.* hal. 128-129.

⁹ Thobrani. *Al-Mu'jam Ash-Shogir*. Darul Umar, Beirut, 1985

bervariasi orang yang mampu membawa organisasi tujuan. Dengan rincian tersebut, manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaan.¹⁰ Dalam Islam terdapat ayat yang menjelaskan tentang organisasi yaitu surat Ali-Imron 103 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا.....

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,.....(QS. Ali-Imron :103)

Ayat diatas menunjukkan bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diorganisir dengan baik. Maka hendaknya bersatu-padulah dalam bekerja dan memegang komitmen untuk menggapai cita-cita dalam satu payung organisasi dimaksud.

3) Memimpin

Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ia ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota.

Dalam konsep ajaran Islam bahwa pemimpin tidak hanya terfokus kepada seorang yang memimpin institusi formal dan non formal. Tuntutan Islam lebih universal bahwa kepemimpinan itu lebih spesifik lagi kepada setiap manusia yang hidup ia sebagai pemimpin, baik memimpin dirinya maupun kelompoknya. Dengan demikian, kepemimpinan dalam ajaran Islam dimulai dari setiap individu. Setiap orang harus bisa memimpin dirinya dari taqarrub kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Apabila manusia sudah bisa memimpin orang lain. Disamping itu pertanggungjawaban

¹⁰ Ade Rukmana dan Asep Suryana, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2011, hal. 114-115.

pemimpin dalam konteks Islam tidak serta merta hanya kepada sesama manusia, tetapi yang paling utama adalah pertanggungjawaban kepada Khaliknya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim :

كلکم راع و کلکم مسؤل عن رعیتہ

Artinya: Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban mengenai orang yang kamu pimpin. (HR Muslim).¹¹

4) Mengendalikan

Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Selain itu, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.¹²

d. Prinsip-prinsip Manajemen Kelas

Untuk dapat mengelola kelas secara efektif, menurut Novan Ardy Wiyani setidaknya ada enam prinsip yang harus dipahami oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan manajemen kelas yang efektif.¹³

1) Hangat dan antusias

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semua peserta didik akan senang mengikuti kegiatan belajar di kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Pelajaran yang dianggap sebagian orang sulit pun dapat menjadi lebih mudah bagi peserta didik apabila gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Hangat dalam konteks manajemen kelas adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang kepada peserta didik.

¹¹ Al-Jadid, Al-Asri. *Inglizikh wal Arabiyah*. Darul Fikr, Beirut, 1968

¹² *Ibid*, hal. 196.

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit*, hal. 73.

Sementara antusias dalam konteks manajemen kelas adalah sikap bersemangat dalam kegiatan mengajar.

Sikap hangat dan antusias dapat dimunculkan apabila seorang guru mau dan mampu menjalin ikatan emosional dengan peserta didik.

2) Tantangan

Setiap peserta didik sangat menyukai beberapa tantangan yang mengusik rasa ingin tahunya. Berbagai tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada peserta didik. Kemampuan guru untuk memberikan tantangan kepada peserta didiknya dapat meningkatkan semangat belajar mereka sehingga hal itu dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang menyimpang.

3) Bervariasi

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan. Variasi gaya mengajar seperti variasi intonasi suara, gerak anggota badan, mimik wajah, posisi dalam mengajar di kelas, serta dalam hal penggunaan metode dan media pengajaran juga diperlukan.¹⁴

4) Keluwesan

Keluwesan dalam konteks manajemen kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada peserta didik serta untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan efektif.

¹⁴ *Ibid*, hal. 73.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penguatan positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Selain komentar positif, pandangan guru yang positif juga sangat penting untuk diperhatikan. Banyak peserta didik merasa percaya diri akan performa dan kemampuan mereka dengan komentar positif yang diberikan guru. Pandangan guru yang positif dapat diartikan sebagai sikap memercayai kepada peserta didiknya.

6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari kegiatan manajemen kelas adalah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan disiplin pada diri sendiri sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di dalam kelas. Itulah sebabnya guru diharapkan dapat memotivasi peserta didiknya untuk melaksanakan disiplin dan menjadi teladan dalam pengendalian diri serta pelaksanaan tanggung jawab. Guru harus bisa menjadi model bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh perilaku yang positif, baik di kelas, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya guru datang ke kelas tepat waktu, berpakaian sopan, tidak memakai perhiasan yang berlebihan, berbicara dengan bahasa yang santun, berkendara sesuai dengan aturan lalu lintas, dan sebagainya.¹⁵

Sementara itu, Buchari Alma mengungkapkan bahwa prinsip pengelolaan kelas meliputi:

- 1) Kehangatan dan keantusiasan dalam mengajar dapat menciptakan iklim kelas yang menyenangkan.
- 2) Dapat menggunakan kata-kata atau tindakan yang dapat menantang siswa untuk berpikir.

¹⁵ *Ibid*, hal. 74.

- 3) Guru dapat melakukan variasi.
- 4) Keluwesan guru dalam pelaksanaan tugas perlu ditingkatkan.
- 5) Penanaman disiplin diri sendiri merupakan dasar modal guru.
- 6) Penekanan pada hal-hal yang bersifat positif perlu diperhatikan.¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip yang perlu dilakukan dalam manajemen kelas diantaranya hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif, serta penanaman disiplin diri.

e. Pendekatan-pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Berbagai pendekatan dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan pengelolaan kelas. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengelola kelas meliputi:

1) Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan yang dimaksudkan disini adalah bagaimana menanamkan dan memberikan pengertian kepada siswa bahwa di dalam hidup dan kehidupan manusia di anut norma-norma yang harus dipenuhi anggota-anggotanya. Norma yang dianut adalah dalam rangka mendisiplinkan para anggotanya. begitu juga dengan kegiatan belajar di sekolah atau kelas, terdapat norma-norma yang harus ditaati dan dipatuhi khususnya siswa.

2) Pendekatan Ancaman

Pendekatan ancaman dalam pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan cara: melarang, ejekan, sindiran dan memaksa. Pendekatan ancaman dilakukan dalam rangka mengontrol tingkah laku siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ancaman terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

a) Pendekatan Kebebasan

Guru harus memberikan kebebasan dalam batas-batas tertentu kepada siswa agar mereka tidak merasa tertekan dan merasa rileks dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

¹⁶ Buchari Alma, *Guru Profesional*, Alfabeta, Bandung, 2010, hal. 84

b) Pendekatan Resep

Guru memberikan sejumlah daftar kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk dapat menyelesaikan program satuan pelajaran atau pengalaman belajar tertentu.¹⁷

c) Pendekatan Pengajaran

Dalam pendekatan ini dianjurkan agar guru dalam mengajar dapat mencegah dan menghentikan tingkah laku siswa yang kurang baik.

d) Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik dari tidak tahu menjadi tahu.

e) Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Dalam pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.¹⁸

f) Pendekatan Proses Kelompok

Dalam pendekatan ini peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar.

g) Pendekatan Electis dan Pluralistik

Pendekatan electis atau pluralistic merupakan suatu pendekatan pengelolaan kelas yang menekankan pada bagaimana menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan

¹⁷ *Ibid.*, hal.194

¹⁸ *Ibid.*, hal.195

mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.¹⁹

f. Kegiatan Manajemen Kelas

Rasdi Eko Siswoyo dan Maman Rachman mengemukakan bahwa serangkaian langkah kegiatan manajemen kelas mengacu kepada:

- 1) Tindakan pencegahan (*preventif*) dengan tujuan menciptakan kondisi pembelajaran yang menguntungkan. Adapun langkah-langkah pencegahannya seperti berikut ini:
 - a) Peningkatan kesadaran diri sebagai guru
 - b) Peningkatan kesadaran peserta didik
 - c) Sikap polos dan tulus guru
 - d) Menenal dan menemukan alternatif pengelolaan
 - e) Menciptakan kontrak sosial
- 2) Tindakan korektif yang merupakan tindakan koreksi terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi optimal dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Langkah-langkah prosedur dimensi penyembuhan adalah sebagai berikut.
 - a) Mengidentifikasi masalah
 - b) Menganalisis masalah
 - c) Menilai alternatif-alternatif pemecahan
 - d) Mendapatkan balikan.²⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, Ahmad Rohani mengemukakan bahwa tindakan pengelolaan kelas dapat berupa tindakan pencegahan dan tindakan korektif.

Dimensi pencegahan meliputi tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio-emosional.

- 1) Kondisi dan situasi belajar mengajar

¹⁹ *Ibid.*, hal.196

²⁰ Rasdi Ekosiswoyo & Maman Rachman *Manajemen Kelas*. IKIP Semarang Press. Semarang, 2000, hal.53

- a) Kondisi fisik, meliputi: ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, serta pengaturan penyimpanan barang-barang.
- b) Kondisi sosio-emosional, diantaranya dipengaruhi oleh: tipe kepemimpinan, sikap guru, dan suara guru.²¹

Dimensi korektif meliputi dimensi tindakan (tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan) dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.

1) Dimensi tindakan

Beberapa cara melakukan dimensi tindakan antara lain:

- a) Lakukan tindakan dan bukan ceramah
- b) *Do not bargain*
- c) Gunakan “kontrol” kerja
- d) Nyatakan peraturan dan konsekuensinya

2) Melakukan tindakan penyembuhan

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam tindakan penyembuhan ini ialah:

- a) Mengidentifikasi peserta didik yang mendapat kesulitan untuk menerima dan mengikuti tata tertib atau menerima konsekuensi dari pelanggaran yang dibuatnya.
- b) Membuat rencana yang diperkirakan paling tepat tentang langkah- langkah yang akan ditempuh dalam mengadakan kontrak dengan peserta didik.
- c) Menetapkan waktu pertemuan dengan peserta didik tersebut yang disetujui bersama oleh guru dan peserta didik yang bersangkutan.

²¹ Ahmad Rohani *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hal, 127

- d) Bila saatnya bertemu dengan peserta didik, jelaskan maksud dan manfaat yang diperoleh bagi peserta didik maupun bagi sekolah.
- e) Tunjukkanlah kepada peserta didik bahwa guru pun bukan orang yang sempurna dan tidak bebas dari kekurangan dan kelemahan dalam berbagai hal. Akan tetapi yang penting antara guru dan peserta didik harus ada kesadaran untuk bersama-sama belajar saling memperbaiki diri, saling mengingatkan bagi kepentingan bersama.
- f) Guru berusaha untuk membawa peserta didik kepada masalahnya yaitu pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.
- g) Bila peraturan yang diadakan dan ternyata peserta didik responsif maka guru bisa mengajak peserta didik untuk melaksanakan diskusi saat lain tentang masalah yang dihadapinya.
- h) Pertemuan guru dan peserta didik harus sampai kepada pemecahan masalah dan sampai kepada “kontak individual” yang diterima peserta didik dalam rangka memperbaiki tingkah laku peserta didik tentang pelanggaran yang dibuatnya.²²

Sementara itu menurut Novan Ardy Wiyani, setidaknya ada tiga kegiatan inti pada manajemen kelas, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat

Menciptakan iklim belajar yang tepat diarahkan untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan agar dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya. Iklim belajar yang aman dan tertib akan membuat proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan

²² *Ibid*, hal 138-142

nyaman. Untuk menciptakan iklim belajar yang tepat, seorang guru sebagai manajer diantaranya harus menguasai prinsip-prinsip manajemen kelas dan komponen keterampilan manajemen kelas, serta mampu menggunakan pendekatan-pendekatan manajemen kelas secara efektif. Sutirman mengemukakan upaya yang perlu dilakukan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif adalah dengan menciptakan hubungan interpersonal yang positif di kelas, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mengurangi perilaku disruptive atau perilaku siswa yang membuat suasana kelas menjadi kacau atau tidak kondusif.²³

2) Mengatur ruangan belajar

Ruangan belajar dalam hal ini ruang kelas harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat memunculkan semangat serta keinginan untuk belajar dengan baik seperti pengaturan meja, kursi, lemari, gambar-gambar afirmasi, pajangan hasil karya peserta didik yang berprestasi, berbagai alat peraga, media pembelajaran dan iringan musik yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan atau nuansa musik yang dapat membangun gairah belajar peserta didik.

Pengaturan ruang kelas dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengurus dan menata segala sarana belajar yang terdapat di dalam ruang kelas oleh guru. Berbagai sarana belajar yang ada di dalam kelas seperti meja dan kursi, papan tulis, penghapus, penggaris, papan absensi, rak buku, dan lain sebagainya.

Kegiatan terkait pengaturan ruang kelas adalah sebagai berikut:

a) Pengaturan tempat duduk peserta didik

²³ Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hal. 65

Sesuai dengan Permendiknas No. 24 tahun 2007, standar kursi peserta didik di tingkat SD/MI dideskripsikan kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan dimensinya untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Selain itu, desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar juga menyatakan bahwa tempat duduk peserta didik harus bagus, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, tidak terlalu berat, dan sesuai dengan postur tubuh peserta didik. Selain standar tempat duduk, pengaturan posisi tempat duduk peserta didik di kelas juga sangat penting. Pengaturan posisi tempat duduk sangat berpengaruh bagi peserta didik, interaksi antar mereka, dan interaksi dengan guru. Radno Harsanto menyatakan bahwa tata letak tempat duduk siswa dalam kelas formal di sekolah pada umumnya berbentuk format kolom dan baris.²⁴

b) Pengaturan media pendidikan

Media pendidikan yang dimaksud adalah media yang digunakan oleh guru di kelas seperti papan tulis, gambar, maupun poster. Menurut Permendiknas No. 24 tahun 2007, standar papan tulis di tingkat SD/MI dideskripsikan kuat, stabil, aman, ukuran minimum 90 cm x 200 cm, serta penempatannya harus pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik dapat melihatnya dengan jelas. Begitu juga terkait dengan gambar maupun poster yang digunakan di kelas, penempatannya harus di tempat yang strategis agar seluruh peserta didik dapat

²⁴ *Ibid*, hal. 131.

melihatnya dengan mudah dan mudah dijangkau guru untuk dipindahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Novan Ardy Wiyani yang menyatakan bahwa guru hendaknya meletakkan gambar atau poster pada tempat yang mudah dilihat oleh peserta didik dan mudah dijangkau oleh guru agar tidak merepotkan guru jika hendak memindahkannya.²⁵

c) Pengaturan tanaman atau tumbuh-tumbuhan

Terciptanya kelas yang kondusif juga didukung dengan adanya pengaturan tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Tanaman dan tumbuh-tumbuhan mampu menyediakan oksigen yang dapat menjadikan otak berkembang. Semakin banyak oksigen yang didapat, akan semakin meningkat pula kinerja otak. Jika kinerja otak semakin meningkat, para peserta didik akan mampu mengikuti dan mencerna pelajaran yang diberikan guru dengan baik. Itulah sebabnya di sekeliling kelas perlu ditanami tanaman atau tumbuh-tumbuhan agar peserta didik mendapatkan pasokan oksigen yang melimpah.

d) Pemberian aromaterapi

Penelitian menunjukkan, manusia dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara kreatif sebanyak 30% saat diberikan aroma wangi bunga tertentu. Penggunaan aromaterapi di kelas sangatlah sederhana yaitu bisa dengan cara menyemprotkan aromaterapi tersebut ke dalam kelas, dengan demikian peserta didik diharapkan dapat lebih rileks dan nyaman sehingga akhirnya peserta didik bisa lebih fokus dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.²⁶

²⁵ *Ibid*, hal. 151.

²⁶ *Ibid*, hal. 154.

3) Mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar

Dalam interaksi belajar mengajar, guru dan peserta didik harus aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang efektif, setidaknya guru harus menguasai dan mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar. Menurut Udin Syaefudin Saud keterampilan guru dalam proses belajar mengajar antara lain: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi serta keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.²⁷ Selain itu untuk menciptakan interaksi yang positif di kelas yang tak kalah pentingnya adalah dengan membangun komunikasi yang baik. Dengan adanya komunikasi yang baik, tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan manajemen kelas meliputi kegiatan pencegahan dan kegiatan korektif. Semua itu bisa dilakukan jika guru memahami dan mempraktekkan prinsip manajemen kelas, memiliki keterampilan manajemen kelas dan mempraktekkan keterampilan dasar mengajar, mempraktekkan pendekatan manajemen kelas yang tepat, mengatur lingkungan belajar, menciptakan hubungan interpersonal dan menerapkan komunikasi yang positif, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengurangi perilaku disruptif di kelas. Jika unsur-unsur di atas dapat dipenuhi dengan baik, maka manajemen kelas pun bisa dikatakan baik.

²⁷ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Alfabeta, Bandung, 2011, hal. 55.

g. Kelebihan dan Kekurangan dalam Manajemen Kelas

Setiap keterampilan pasti ada kelebihan dan kekurangan. Kelebihan ini akan muncul jika seorang guru mampu membawa suasana dan terampil dalam mengelola kelas. Namun kekurangan atau kejelekan pengelolaan kelas ini akan muncul atau guru merasa kewalahan bila belum memahami langkah memahami keterampilan ini.

1) Kelebihan

- a) Sangat efektif dalam pembelajaran
- b) Siswa menjadi sangat nyaman bila ini sukses dilakukan
- c) Menjadi pembelajaran yang nyaman
- d) Siswa menjadi cepat menanggapi setiap pembelajaran yang ada
- e) Guru menjadi enak dalam melanjutkan materi selanjutnya

2) Kekurangan

- a) Susah diterapkan
- b) Biasanya hanya diterapkan pada tingkat SMP ke atas
- c) Perlu menjaga wibawa dan cara bergaul guru
- d) Senantiasa fokus pada kelas dan segala permasalahannya.²⁸

2. Manajemen Kelas Berbasis Intervensi

a. Pengertian Manajemen Kelas Berbasis Intervensi

Upaya dan tindakan campur tangan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Pengertian ini meliputi pengelolaan administrasi, sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik.²⁹

²⁸ <http://areknerut.wordpress.com/2012/12/30/keterampilan-mengelola-kelas/> penulis Didik Cahyono, S.Pd.diakses Senin, 18 Januari 2016 jam 09.15 WIB

²⁹ David A Jacobsen, *Metode-metode Pengajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hal 61

b. Sumber-sumber Masalah Manajemen

Untuk menjadi manajer yang efektif, Anda terlebih dahulu harus memahami apa yang dimaksud dengan istilah *masalah-masalah manajemen*. Masalah-masalah manajemen merupakan situasi-situasi dalam kelas yang dapat mengurangi intensitas pembelajaran situasi-situasi yang dapat menyebabkan kesedihan, baik pada siswa maupun guru. Beberapa masalah manajemen yang biasa muncul adalah sebagai berikut:

- 1) Berbicara tanpa izin
- 2) Tidak memerhatikan
- 3) Meninggalkan ruang kelas tanpa permisi
- 4) Tidak memedulikan peringatan-peringatan
- 5) Lalai membawa materi-materi yang dibutuhkan ke dalam kelas
- 6) Siswa-siswa yang berkata-kata/ berkelakuan tidak baik kepada siswa lain.

Empat cara untuk menghadapi masalah-masalah yang mengganggu proses belajar mengajar. sumber utama masalah manajemen justru berupa gangguan-gangguan yang relatif ringan, namun kronis yang disebabkan oleh siswa, seperti tidak memerhatikan, berbicara tanpa izin, atau sering meninggalkan tempat duduk. Sumber utamanya berasal dari tiga sumber.

- 1) Guru itu sendiri,
- 2) Masalah-masalah emosional, dan
- 3) Tindakan-tindakan siswa yang tidak formal atau sering berubah.

Memahami sumber kenakalan adalah penting, karena hal itu memungkinkan kita untuk membuat keputusan-keputusan yang lebih baik dalam melakukan intervensi.

Tindakan-tindakan yang tidak formal atau selalu berubah merupakan sumber masalah manajemen yang paling biasa terjadi. Sebagai seorang guru kelas reguler, Anda mungkin akan memiliki beberapa siswa yang memiliki masalah-masalah emosional. Namun

demikian, ada masalah-masalah manajemen lain yang juga tergolong paling mengganggu bagi guru, yaitu masalah “*kids-will-be-kids*.” Untuk itu, porsi utama pembahasan kita kali ini akan fokus pada masalah-masalah tersebut.

c. Karakteristik-Karakteristik Intervensi Efektif

Langkah pertama dalam memecahkan masalah-masalah manajemen adalah melakukan sebanyak mungkin pencegahan. Guru dan siswa seharusnya sudah memiliki kesepakatan yang jelas mengenai perilaku apa yang dapat diterima.

Mengintervensi dalam kasus masalah-masalah manajemen tidak selalu mudah. Penelitian telah mengidentifikasi beberapa karakteristik intervensi yang efektif. Karakteristik-karakteristik tersebut memiliki tindakan-tindakan berikut ini:

1) *Withitness* (keikutsertaan) dan *overlapping* (ketumpang-tindihan).

Jacob Kounin menganalisis praktik-praktik ruang kelas oleh para manajer kelas yang efektif dan tidak efektif, konsep yang dia sebut sebagai *withitness*, merujuk pada guru yang mengetahui apa yang sedang terjadi dalam semua bagian kelas di setiap waktu dan mengomunikasikan kesadaran ini pada siswa-siswanya. Berkaitan dengan *withitness* adalah variabel yang disebutnya dengan *overlapping* yang merupakan kemampuan guru untuk melakukan suatu yang lebih banyak pada satu waktu. Keduanya melibatkan peran guru untuk menghadapi masalah-masalah individual saat memelihara perhatian semua siswa secara keseluruhan.³⁰

2) Konsistensi dan tindak lanjut.

Anda pasti sering mendengar keharusan untuk konsistensi, sehingga tak jarang istilah ini memiliki makna yang klise. Ketika seorang guru sedang mengajar dan menemukan murid sedang menoleh kearah lawan lalu kembali berkonsentrasi dengan

³⁰ *Ibid*, hlm. 64

pelajaran. Maka seorang guru yang *withit* mengetahui apa yang sedang terjadi, dapat membedakan antara dua perilaku, dan mengetahui kapan harus mengintervensi.

3) Kecekatan, kejelasan, dan ketegasan.

Kejelasan menggambarkan kecermatan komunikasi guru terhadap perilaku yang diinginkan atau perilaku yang baik..

Ketegasan berarti kemampuan untuk mengkomunikasikan bahwa guru tersebut benar-benar ingin dan berniat untuk menindaklanjuti komunikasinya untuk memastikan bahwa perilaku tersebut berhenti.

Sementara kejelasan dan ketegasan adalah dua sikap yang efektif, maka kekerasan, yang berisi ungkapan-ungkapan marah, frustrasi, atau perseteruan yang gaduh, adalah bentuk sikap yang tidak efektif.³¹

4) Menjaga martabat siswa

Menjaga martabat siswa merupakan prinsip dasar intervensi. Nada emosional Anda ketika Anda berinteraksi dengan siswa akan mempengaruhi seberapa besar kepatuhan dan sikap siswa terhadap Anda. Teguran publik yang keras, kecaman publik, dan sarkasme dapat berpotensi mengurangi rasa aman siswa, menimbulkan kesebalan, dan mengurangi iklim lingkungan pembelajaran yang produktif.³²

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Vera Silvia Ariyanti, Judul : Analisis Manajemen Kelas Pada Pendidikan Inklusif Dalam Pembelajaran PAI Di SD Semai Senenan Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui manajemen kelas kondisi fisik dan non fisik pada pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI di SD Semai Senenan

³¹ *Ibid*, hlm. 65

³² *Ibid*, hlm. 66

Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016 (2) untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen kelas pada pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI di SD Semai Senenan Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016 (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen kelas pada pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI di SD Semai Senenan Tahunan Jepara Tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis sumber data yang digunakan meliputi dua macam yaitu : pertama, sumber data primer yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, guru pendamping, wali kelas III, dan peserta didik. Kedua, sumber data sekunder berupa dokumen, lesson plan, RPI, jadwal pelajaran, buku-buku dan media alternative lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi (2) tahap teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan aktivitas dalam analisis data yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini meliputi: (1) Manajemen kelas kondisi fisik dan non fisik pada pendidikan Inklusif dalam pembelajaran PAI di SD Semai Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016 yaitu kondisi fisik meliputi ruangan tempat berlangsungnya proses pembelajaran, pengaturan tempat duduk, pengaturan keindahan dan kebersihan kelas serta pengaturan ventilasi dan cahaya. Sedangkan manajemen kelas pada kondisi non fisik meliputi tipe kepemimpinan guru yang demokratis, sikap guru yang sabar dan ramah, suara guru yang bervariasi dan pembinaan hubungan baik antara guru dengan peserta didik. (2) Pelaksanaan manajemen kelas pada pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI di SD Semai Senenan Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016 meliputi perencanaan pembelajaran yaitu pembuatan lesson plan dan RPI dengan penyesuaian materi, metode dan media, yang kedua pelaksanaan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, ketiga evaluasi meliputi penilaian formatif menggunakan rubrik penilaian dengan penyesuaian pada

ABK. (3) Faktor pendukung dan penghambat manajemen kelas pada pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI di SD Semai Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016 untuk faktor pendukung yaitu adanya guru berkompeten dan guru pendamping, peserta didik dan kondisi ruang kelas yang nyaman dan rapi. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya guru pendamping, tidak adanya guru pembimbing khusus dan kurangnya sarana dan prasarana.

2. Skripsi yang di tulis oleh Nilta Fitria Insiyya, dengan judul Penerapan Manajemen Kelas *Determination Of Regulation In The Room* Pada Pembelajaran Al- Qu'an Hadist Di MI Matholiul Huda Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi ini membahas tentang penerapan manajemen kelas *determination of regulation in the room* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MI Matholiul Huda. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Apa saja alasan diterapkannya manajemen kelas *determination of regulation in the room* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MI Matholiul Huda? (2) Bagaimana penerapan manajemen kelas *dermination of regulation in the room* pada pembelajaran Al-Qur'an n Hadist di MI Matholiul Huda? (3) Bagaimana hasil penerapan manajemen kelas *determination of regulation in the room* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MI Matholiul Huda? Permasalahan tersebut dibahas melaluistudi lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di MI Matholiul Huda Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak. Sekolah tersebut dijadikan sebagai sumber data untuk mendapat potret penerapan manajemen kelas *determination of regulation in the room* paada pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MI Matholiul Huda Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak. Data tersebut diperoleh dengan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Semua data dianalisis dengan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada semua, pihak (guru, siswa), untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran supaya lebih

efektif dan menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman saat pembelajaran. Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Alasan diterapkannya manajemen kelas *determination of regulation in the room* pada pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MI Matholiul Huda adalah untuk menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman di kelas, meningkatkan rasa tanggungjawab siswa dan meningkatkan ketaatan dan kedisiplinan siswa. (2) Penerapannya dilakukan dengan membuat peraturan kelas yang disepakati bersama antara guru dengan siswa dengan menggunakan kalimat-kalimat yang positif serta hukuman-hukuman yang mendidik yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang ditandatangani oleh guru dan siswa. (3) Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas *determination of regulation in the room* dapat berjalan dengan lancar dan baik sehingga lambat laun tercipta suasana kelas yang kondusif dan nyaman, meningkatkan rasa tanggungjawab ketaatan dan kedisiplinan siswa.

3. Skripsi yang ditulis oleh Alvina Khoiriroh, Judul : Studi Analisis Peran Guru Ekspresif dalam Menciptakan Kelas Kondusif dan Menyenangkan Pada Pembelajaran PAI di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru ekspresif di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, (2) bagaimana relevansi peran guru ekspresif dalam menciptakan kelas kondusif dan menyenangkan pada pembelajaran PAI di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun datanya diperoleh dari wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Dari data yang telah terkumpul diuji dengan menggunakan analisis deskripsi, yaitu dengan reduksi data peran guru ekspresif pada pembelajaran PAI di Mts NU Darul Hikam tahun ajaran 2014/2015, data tentang guru ekspresif, dan progress dalam menciptakan kelas kondusif dan menyenangkan. Kemudian Display data yaitu menghubungkan guru ekspresif dan progress dalam menciptakan kelas kondusif dan menyenangkan pada pembelajaran

PAI. Langkah terakhir data dirangkum dan diseleksi sesuai dengan permasalahan penelitian dengan membuat simpulan / verifikasi, sehingga kesimpulan dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui : (1) proses pembelajaran yang dilakukan guru ekspresif dengan menggunakan fungsi dan modus secara kondisional, (2) guru ekspresif dalam menciptakan kelas kondusif dan menyenangkan dengan menggunakan komunikasi yang berbeda beda, baik komunikasi verbal ataupun non verbal yang akan menghasilkan ekspresif berbeda-beda.

Skripsi-skripsi yang sudah dikaji sebelumnya lebih menekankan pada kreativitas guru dalam mengelola siswanya yang berkenaan dengan tingkah laku siswa ketika berada di dalam kelas. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai bagaimana implementasi pengelolaan kelas berbasis intervensi pada mata pelajaran PAI.

C. Kerangka Berfikir

Manajemen kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memahami, mendiagnosis, memutuskan dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis. Maka dari itu seorang guru memiliki andil yang sangat berperan terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Sedangkan kegiatan mengelola kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan mengelola kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Oleh sebab itu Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar

dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional siswa.

Kehidupan dan peradaban manusia di awal millennium ketiga ini telah banyak mengalami perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan diberbagai bidang ilmu. Namun bersamaan dengan itu munculah krisis multi dimensi, krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, golongan dan ras. Akibatnya peran serta pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mulai dipertanyakan.

Pendidikan Agama Islam dianggap kurang memberikan kontribusi yang menuju arah itu tanpa melihat problem sebenarnya pada Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi setelah ditelusuri ternyata kurangnya seorang guru dalam memerankan manajemen kelas. keterlambatan siswa berakibat pada tidak keefektifan pembelajaran karena harus terganggu dengan siswa yang baru masuk. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan yang baik akan manajemen kelasnya. Dengan manajemen kelas yang baik maka guru akan mendapatkan kemudahan ketika menghadapi permasalahan yang dapat mengurangi keefektifan pembelajaran. Selain itu dengan penerapan manajemen kelas yang baik maka akan mempertahankan keefektifan pembelajaran yang sudah berlangsung di kelas.

SMP Islam Ar-Ra'is merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di kabupaten Jepara. Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang terdapat siswa yang terlembat dan berakibat pada tidak keefektifan pembelajaran karena harus terganggu dengan siswa yang baru masuk. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan yang baik akan manajemen kelasnya. Salah satu guru tepatnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berinisiatif untuk menggunakan manajemen kelas berbasis intervensi untuk mengembangkan sikap belajar siswa.